

# **DOKUMENTER HIBRIDA : PENCIPTAAN FILM BERBASIS IDEOLOGI PERLAWANAN**



## **TESIS PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni Dengan Minat Utama Videografi.

**Muhammad Hendri**

2221451411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

# DOKUMENTER HIBRIDA: PENCIPTAAN FILM BERBASIS IDEOLOGI PERLAWANAN

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **15 Januari 2025**

Oleh:  
**Muhammad Hendri**  
NIM 2221451411

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

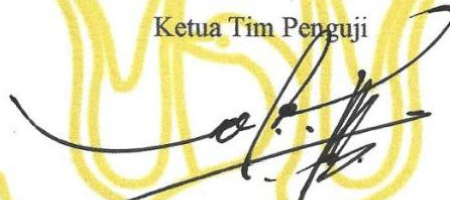


Dr. Koes Yuliadi, M. Hum.



Kurniawan Adi Saputro, M.A., Ph.D.

Ketua Tim Penguji



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

Yogyakarta, **04 FEB 2025**

Direktur  
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinesu, S.S., M.Si  
NIP. 197210232002122001

## **UNTUK DIRI DAN JIWA PERLAWANAN.**

Hidup dalam kelas subordinat bukanlah tragedi untuk ditangisi, melainkan kondisi yang memprovokasi tindakan. Perlawanan bukanlah sekadar lawan kata dari ketundukan. Ia adalah sebuah aksi, sebuah keputusan radikal untuk melibatkan diri secara sadar dalam dunia yang secara terang-terangan tidak memihak kita.

Perlawanan bukan tentang kata-kata besar atau ilusi heroisme, melainkan tentang tindakan yang muncul dari kesadaran brutal bahwa hidup tidak pernah berpihak pada kita. Inilah paradoksnya: justru di dalam ketidakberpihakan itulah terletak potensi radikal untuk bertindak. Perlawanan tidak pernah soal hasil; ia adalah soal sikap, soal menolak menerima dunia sebagaimana adanya—pokoknya lawan, karena itu adalah cara kita memiliki kendali atas hidup kita.

Bagi saya, perlawanan telah melampaui sekadar strategi; ia adalah ideologi, sebuah bentuk cinta yang brutal terhadap kemungkinan bahwa hidup, meski dirundung penindasan, ketidakberpihakan masih bisa ditegaskan. Dan seperti cinta, perlawanan adalah ketidakseimbangan yang mengganggu tatanan, memecah kesadaran palsu, sebuah cara untuk menolak penyerahan diri pada kebosanan, kematian, dan pengkhianatan atas kemungkinan.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hendri  
NIM : 2221451411  
Program Studi : Seni Program Magister  
Minat Utama : Videografi  
Judul : Dokumenter Hibrida: Penciptaan Film Berbasis Ideologi Perlawanan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya asli yang bersumber dari ide saya sendiri dan bukan mengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis yang telah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik. Jika pernyataan ini terbukti atau dapat dibuktikan sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2025



Muhammad Hendri

**2221451411**

## ABSTRAK

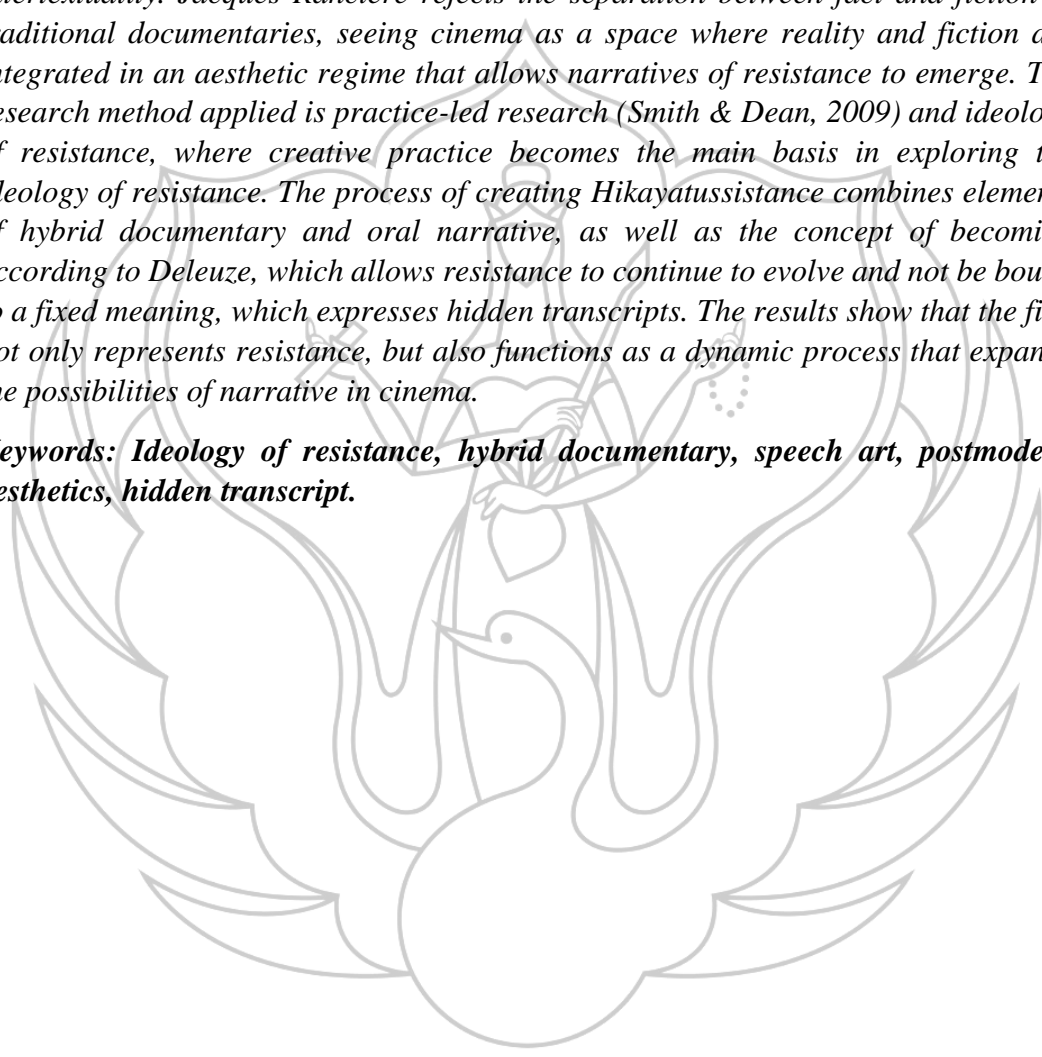
Tesis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi perlawanan dapat diintegrasikan secara konseptual dan estetis ke dalam sinema dokumenter hibrida melalui seni tutur hikayat Fuadi, serta dampaknya terhadap proses penciptaan *Hikayatassistance* dalam konteks keterbatasan material dan tantangan produksi. Pendekatan teori yang digunakan mencakup ideologi perlawanan, dokumenter hibrida, estetika pascamodern, dan intertekstualitas. Jacques Rancière menolak pemisahan antara fakta dan fiksi dalam dokumenter tradisional, melihat sinema sebagai ruang di mana realitas dan fiksi terintegrasi dalam rezim estetika yang memungkinkan narasi perlawanan muncul. Metode penelitian yang diterapkan adalah *practice-led research* (Smith & Dean, 2009) dan ideologi perlawanan, di mana praktik kreatif menjadi dasar utama dalam mengeksplorasi ideologi perlawanan. Proses penciptaan *Hikayatassistance* menggabungkan elemen dokumenter hibrida dan narasi lisan, serta konsep *becoming* menurut Deleuze, yang memungkinkan perlawanan terus berkembang dan tidak terikat pada makna tetap, yang mengekspresikan *hidden transkrip*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan perlawanan, tetapi juga berfungsi sebagai proses dinamis yang memperluas kemungkinan narasi dalam sinema.

**Kata kunci:** *Ideologi perlawanan, dokumenter hibrida, seni tutur, estetika pascamodern, hidden transcript.*

## ABSTRACT

*This thesis aims to explore how the ideology of resistance can be conceptually and aesthetically integrated into Dokumenter Hibrida cinema through Fuadi's hikayat storytelling, as well as its impact on the process of creating Hikayatassistance in the context of material limitations and production challenges. The theoretical approaches used include ideology of resistance, Dokumenter Hibrida, postmodern aesthetics, and intertextuality. Jacques Rancière rejects the separation between fact and fiction in traditional documentaries, seeing cinema as a space where reality and fiction are integrated in an aesthetic regime that allows narratives of resistance to emerge. The research method applied is practice-led research (Smith & Dean, 2009) and ideology of resistance, where creative practice becomes the main basis in exploring the ideology of resistance. The process of creating Hikayatassistance combines elements of hybrid documentary and oral narrative, as well as the concept of becoming according to Deleuze, which allows resistance to continue to evolve and not be bound to a fixed meaning, which expresses hidden transcripts. The results show that the film not only represents resistance, but also functions as a dynamic process that expands the possibilities of narrative in cinema.*

**Keywords:** *Ideology of resistance, hybrid documentary, speech art, postmodern aesthetics, hidden transcript.*



## KATA PENGANTAR

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, akhirnya terselesaikanlah Tesis Penciptaan Seni ini. Sebuah pencapaian yang merupakan syarat untuk meraih kelulusan di Program Pascasarjana, Penciptaan Seni Videografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas akhir ini, yang berjudul *Dokumenter Hibrida: Penciptaan Film Berbasis Ideologi Perlawanan* dengan judul film “Hikayatassistance”, lahir berkat dukungan dan bantuan dari banyak pihak yang tiada putusnya. Dengan penuh rasa terima kasih, izinkan saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT, Sang Pemilik Kehidupan.
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn., selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, SE., M. Si., Selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., yang tak henti-hentinya menjadi Pembimbing Utama yang sabar dan penuh dedikasi serta menambah perspektif memperkaya tesis ini.

7. Bapak Kurniawan Adi Saputro, M.A, Ph.D, Penguji Ahli dan Koordinator Program Studi Seni Program Magister, yang memberikan kritik dan saran berharga.
8. Bapak Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., Ketua Tim Penguji
9. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
10. Bapak Octavianus Cahyono Priyatno, Ph.D,
11. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D.
12. Bapak Tito Imanda, Ph.D.
13. Prof Rachel Landers
14. Semua dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah menanamkan ilmu pengetahuannya.
15. Ayah dan Ibu tersayang, Hanafiah dan Rigustina, yang cinta dan doanya tak pernah putus
16. Mami Samsidar, Nenekku tersayang dan Muhammad Diah, Kakekku tersayang
17. Saudara kandung, Muhammad Hendra.
18. Fuadi Klayu sebagai subjek dokumenter, seniman tutur hikayat yang telah kebersamai dalam kolaboratif pengerjaan karya ini
19. Muhammad Maulana, sahabat sekaligus produser *Hikayatassistance*, atas dedikasi dan dukungannya pada karya ini
20. Prof Irwan Abdullah, yang telah memberi dukungan moral dan motivasi untuk belajar.
21. Dr. Fadhli, MA, Rafi Atha, Teuku Shabir dan sahabat dialektika lainnya dalam proses penciptaan karya ini



22. Kamerad Gerakan Surah Buku Indonesia, atas dukungan dan dialektika tengah malam hingga sepertiga malam yang penuh makna.
23. Keluarga Asrama Mahasiswa Aceh Sabena Yogyakarta, yang memberi ruang hangat untuk berteduh.
24. Teman-teman seperjuangan magister seni angkatan 2022, yang menjadi saksi perjalanan bersama.
25. Semua kawan ideologis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, tetapi telah menjadi bagian dari proses penciptaan ini.

Kepada semua nama yang telah turut berperan, saya merasa perlu mengucapkan terima kasih yang tulus. Kehadiran dan kontribusi mereka begitu berarti. Namun, segala kebersalahan adalah tanggungan saya seorang.

Yogyakarta, 15 Januari 2025



Muhammad Hendri

2221451411

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	11
1. Tujuan dari tesis penciptaan ini: .....	11
2. Manfaat dari tesis penciptaan ini antara lain: .....	12
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	14
A. Kajian Sumber .....	14
B. Kajian Teori .....	20
1. Dokumenter Hibrida – Rachel Landers .....	20
2. Sastra Lisan atau Seni Tutar Hikayat .....	24
3. Ideologi Perlawanan .....	25
4. Estetika Pascamodern .....	38
5. Intertekstualitas .....	45
<b>III. METODOLOGI PENCIPTAAN</b> .....	51
A. Metode .....	51
B. Ideologi Perlawanan dalam konteks proses penciptaan .....	55
<b>IV. TRANSFORMASI DAN ARTIKULASI IDEOLOGI PERLAWANAN</b> ....	70
A. Dokumenter Hibrida dan Ideologi Perlawanan: Membongkar <i>Becoming</i> dan <i>Hidden Transcript</i> .....	72

B. Intertekstualitas .....	180
<b>V. ULASAN KARYA</b> .....	187
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	201
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	208
<b>LAMPIRAN</b> .....	211



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemikiran dan pemaknaan ideologi menuju ideologi perlawanan.....	27
Gambar 2 Bagan intertektualitas.....	49
Gambar 3 Bagan metode <i>practice-led research</i> dan ideologi perlawanan .....	52
Gambar 4 Ilustrasi metode yang dipengaruhi oleh ideologi perlawanan.....	56
Gambar 5 <i>Screenshot hybrid documentary Working Plan</i> .....	64
Gambar 6 <i>Screenshot</i> potongan skenario film <i>Hikayatassistance</i> .....	65
Gambar 7 Segitiga terbalik berbasis ideologi perlawanan.....	67
Gambar 8 <i>Screenshot</i> pertemuan dalam ruang virtual zoom dengan subjek .....	72
Gambar 9 Arsip pribadi Fuadi dalam berhikayat.....	73
Gambar 10 Penciptaan komposisi musik untuk Hikayat .....	75
Gambar 11 <i>Setting</i> lokasi syuting .....	78
Gambar 12 Serangkaian pertemuan yang dikoordinasi oleh Produser .....	79
Gambar 13 Sistem segitiga terbalik .....	81
Gambar 14 Pertemuan dengan DOP dan Asisten sutradara.....	83
Gambar 15 <i>Art Director</i> membaca medan setting lokasi syuting .....	85
Gambar 16 <i>Art Director</i> dan peneliti-praktisi mencari material setting film.....	87
Gambar 17 Tampak keseluruhan lokasi syuting .....	88
Gambar 18 Tampak keseluruhan lokasi parkir telah berubah.....	90
Gambar 19 <i>Art director</i> dan asistennya sedang membuat obor .....	91
Gambar 20 Transformasi kursi kayu menjadi kursi sofa .....	93
Gambar 21 Produser menjelaskan konteks peristiwa penciptaan film di GSB.....	94
Gambar 22 Produser dan direktur artistik sedang menentukan topeng.....	96
Gambar 23 Peneliti-praktisi dalam upaya melibatkan Ekasula teater.....	100
Gambar 24 Produser menjadwalkan temu besar.....	102
Gambar 25 Peneliti-praktisi berdiskusi dengan DOP dan Gaffer .....	103
Gambar 26 Peneliti-praktisi mencetak naskah dan shotlist.....	105
Gambar 27 Proses latihan, pembacaan naskah, dan pemaknaan karakter .....	106
Gambar 28 Produser dan sutradara berdiskusi tentang logistik.....	108
Gambar 29 <i>Framing shot</i> dengan hp.....	109
Gambar 30 Foto bersama yang setelah sesi latihan .....	111
Gambar 31 Subjek film dan Peneliti-praktisi di Kelas GSB.....	113
Gambar 32 Semua kepala departemen hadir untuk melakukan <i>blocking shot</i> .....	115
Gambar 33 Foto bersama yang diambil setelah <i>rehearsal</i> .....	120
Gambar 34 Foto bersama dan pembukaan simbolis yang dipimpin Produser .....	122
Gambar 35 Serangkaian foto di balik layar proses syuting.....	124
Gambar 36 Dokumentasi di balik layar saat pengambilan <i>scene</i> wawancara.....	127
Gambar 37 Tangkapan layar dari adegan wawancara Fuadi dalam film .....	129
Gambar 38 Peran peneliti—pembuat film dalam adegan wawancara .....	130
Gambar 39 Fuadi di sisi kiri dalam film, dan di sisi kanan dalam dunia nyata .....	134
Gambar 40 Transformasi Hartitin dan Emma.....	136
Gambar 41 Transformasi Muhyi.....	137
Gambar 42 Transformasi Rian.....	140

Gambar 43 Transformasi Albar .....	142
Gambar 44 Transformasi Manda .....	144
Gambar 45 Transformasi Ferdi Chalik .....	147
Gambar 46 Transformasi Abdul Karim .....	149
Gambar 47 Transisi situasi syuting menuju adegan penampilan hikayat .....	151
Gambar 48 Serangkaian proses syuting adegan penampilan hikayat .....	154
Gambar 49 Hubungan subjek-pembuat film .....	156
Gambar 50 Serangkaian foto yang menunjukkan konteks ideologi perlawanan .....	157
Gambar 51 <i>Art director</i> menguji tali gorden yang mengalami gangguan .....	161
Gambar 52 Dua foto proses syuting telah selesai .....	163
Gambar 53 Serangkaian foto dokumentasi proses <i>offline editing</i> .....	167
Gambar 54 Serangkaian foto dokumentasi proses mixing dan mastering audio .....	170
Gambar 55 finalisasi <i>subtitle</i> film dilakukan bersama Dr. Fadhli M.A .....	174
Gambar 56 Serangkaian foto dokumentasi dalam proses finalisasi film .....	178
Gambar 57 Intertekstualitas dari film Zhang Yimou .....	181
Gambar 58 Shot dan adegan intertekstualitas dari film Wes Anderson .....	182
Gambar 59 Audio hikayat Dongeng Sebelum Gulita .....	189



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Perjalanan penyelidikan tesis ini berubah dari niat awal hanya membuat film dokumenter tentang Fuadi, seniman tutur asal Aceh, menjadi sebuah penciptaan yang bersifat sederhana, tapi memiliki pemaknaan yang intim dan subjektif, yang terikat pada ideologi perlawanan. Dari berpikir bagaimana proses syuting yang tidak memakan waktu lama dan memudahkan akses ke subjek dokumenter—tetapi kemudian menjadi sebuah penyelidikan makna tentang term perlawanan—baru kemudian disadari tentang proses penciptaan tesis ini yang berbasis pada ideologi perlawanan. Ini titik fokusnya bukan pada perlawanan terhadap struktur atau norma sinematik, melainkan terhadap suatu yang menghalangi realisasi visi—pada proses penciptaannya itu sendiri, terutama terhadap segala hal yang dianggap menghalangi hasrat untuk menciptakan film ini.

Dengan kesadaran yang merangkul ketidaksadaran, ideologi perlawanan menjadi pusat pemikiran yang membentuk proses kreatif. Di tengah keterbatasan material, muncul pemikiran untuk tidak terjebak pada idealisasi produksi dokumenter yang harus dilakukan di lokasi subjek, dalam hal ini di Aceh, sementara saya berada di Yogyakarta. Ideologi perlawanan di sini, dalam konteks penciptaan, menawarkan cara pandang yang fleksibel dalam menyikapi kenyataan dan keterbatasan. Perlawanan sebenarnya tentang bagaimana menggambarkan subjek dokumenter yang harus syuting di Yogyakarta, karena alasan logistik dan/atau keterbatasan material. Maka ideologi perlawanan bekerja dalam menyikapi kondisi ini dengan mencari cara-cara alternatif sehingga menjadi dokumenter hibrida.

Saya ingin menyinggung sedikit tentang maksud keterbatasan material dalam konteks penciptaan saat itu. Keterbatasan material dalam proses penciptaan—seperti dalam tesis ini—merujuk pada hambatan fisik, finansial, dan praktis yang menghalangi pelaksanaan ideal suatu karya dalam paradigma kapitalistik. Hambatan ini dapat berupa terbatasnya sumber daya ekonomi, waktu, peralatan teknis, akses lokasi, serta sumber daya manusia. Namun, dalam konteks ideologi perlawanan, keterbatasan ini tidak dilihat sebagai penghalang mutlak, melainkan tantangan yang mengundang kreativitas dan improvisasi. Dengan pendekatan kritis dan ideologis, keterbatasan material justru diartikulasikan sebagai perlawanan, memungkinkan pencipta untuk tetap memperkuat visi artistik dan hasrat secara optimal dalam keterbatasan yang ada.

Tapi, sampai di situ, saya sebagai pencipta tetap berusaha meninggalkan jejak term perlawanan sebagai suatu identitas sebagai pengkarya—yang juga mengakui tentang suatu ketidaksadaran. Ideologi perlawanan dalam konteks ini tidak hanya mempengaruhi isi film yang akan diciptakan, tetapi juga menyentuh persoalan terkait fondasi proses penciptaan film itu sendiri.

Posisi ideologis saya sebagai pencipta dalam memaknai term perlawanan di sini adalah terletak pada proses penciptaannya karya secara kontekstual. ideologi bagi saya adalah perlawanan. Ideologi perlawanan adalah dorongan dan kekuatan saya dalam menyikapi segala persoalan penciptaan yang terjadi di saat penciptaan berlangsung, dan dengan ideologi itu, saya menemukan pelbagai jawaban untuk menyikapi persoalan penciptaan secara kontekstual. Ideologi perlawanan di sini juga tidak sepenuhnya menolak kekuatan yang ada saat itu untuk konteks penciptaan film secara kontekstual. Saya memahami dalam konteks ideologi perlawanan ini, yang saya

butuhkan bukanlah kesempurnaan mekanis, tetapi justru kebebasan kreatif untuk membentuk karya yang mewakili diri pencipta di tengah keterbatasan material saat penciptaan itu.

Ideologi perlawanan dalam penciptaan karya ini mencakup aspek estetika, metode produksi, serta partisipasi subjek-subjek ideologis yang mencerminkan keberpihakan. Pendekatan ini menolak aturan produksi yang rigid dan profesionalisme formal yang sering kali menciptakan jarak antara produksi dan lingkungan sosial. Sebaliknya, keterlibatan komunitas terdekat dan relasi sosial yang kuat dianggap sebagai kekuatan bagi realisasi karya. Dengan pendekatan ini, setiap hambatan dilihat sebagai peluang kreatif, bukan sekadar tantangan praktis. Hambatan tersebut menjadi elemen yang memperkaya visi kreatif, memberikan ruang bagi solusi inovatif yang mendukung penciptaan secara holistik.

Di tengah kesadaran yang juga merangkul ketidaksadaran tentang penciptaan berbasis ideologi perlawanan, konsep dokumenter hibrida yang dijelaskan oleh Rachel Landers menjadi konsep yang tepat untuk mengekspresikan gagasan ini. Konsep ini memungkinkan perpaduan cerita dan visual yang tidak hanya menyampaikan ide-ide perlawanan sebagai identitas kekaryaannya secara eksplisit tetapi juga mencerminkan ideologi tersebut dalam bentuk presentasinya. Menyadari kekuatan diri dalam konteks penciptaan ini, terutama dalam keterbatasan material, mendorong saya untuk berpikir kreatif dalam menghadapi realitas yang kompleks. Di tengah keterbatasan inilah, term perlawanan muncul sebagai landasan yang mengarahkan seluruh proses penciptaan. Ideologi perlawanan tidak hanya menjadi wacana, melainkan fondasi konseptual yang membentuk jalannya penciptaan karya, mengarahkan setiap pilihan artistik dan teknis.



Dengan demikian, setiap keputusan dalam proses ini dinegosiasikan secara berkesinambungan sesuai situasi dan kondisi, membentuk keseluruhan visi karya film ini.

Ideologi, dalam konteks ini, saya selidiki dan merujuk pada gagasan awal yang berkembang dan mengalir melalui pemikiran Destutt De Tracy, Karl Marx, Louis Althusser, Gilles Deleuze, hingga Slavoj Žižek. Lalu pemaknaan perlawanan, yang dirumuskan oleh James C. Scott tentang *hidden transcript*, saya pahami sebagai ideologi yang menyelubungi setiap niat tersembunyi untuk melawan, Nama-nama pemikir itu saya gunakan untuk memperlantunkan pikiran saya dan mental dalam memaknai ideologi perlawanan versi saya dalam proses penciptaan karya ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Jocelyn A. Hollander dan Rachel L. Einwohner dalam *Conceptualizing Resistance* (2004: 542), perlawanan adalah kesadaran terhadap niat untuk bertindak melawan. Jika subjek berniat melawan, maka apapun bentuknya, itu adalah perlawanan. Pemahaman mendalam tentang ideologi perlawanan saya bahas pada Bab 2.

Melalui konsep dokumenter hibrida yang saya temukan saat penyelidikan dalam konteks penciptaan yang kontekstual ini, ideologi perlawanan dalam karya ini berkembang melampaui tema tersirat, meresap ke seluruh aspek film, dari konsep hingga implementasi teknis. Medium ini memungkinkan perpaduan dinamis antara realitas dan fiksi, sehingga perlawanan menjadi prinsip inti. Konsep dokumenter hibrida menurut Landers menguraikan cara *genre* ini mengintegrasikan elemen fiksi dan dokumenter. Dengan pemahaman tersebut, *Hikayatassistance* dibentuk sebagai dokumenter hibrida yang menggabungkan estetika sinematik, representasi fiksi dan

realitas yang berlandaskan ideologi perlawanan, sekaligus menyelaraskan teori dengan praktik produksi dalam konteks akademik.

Selama proses penciptaan film *Hikayatassistance*, ideologi perlawanan muncul sebagai kekuatan pendorong yang dominan, membentuk cara karya ini diwujudkan. Dalam penyelidikan lebih lanjut, saya menemukan artikel berjudul “*Cinema and Resistance*” (2019) oleh Daniella Angelucci, seorang profesor estetika di Universitas Roma Tre, memberikan wawasan berharga, yang relevan mengenai konsep “menjadi” atau “*becoming*” yang diperkenalkan oleh Gilles Deleuze. Konsep ini memberikan pemahaman tentang pemikiran bagaimana penciptaan karya, serta pemaknaan proses produksi film, dapat dipengaruhi oleh pemikiran Deleuzian. Dengan demikian, ideologi perlawanan dan proses “menjadi” membentuk suatu pemikiran yang berpengaruh terhadap penciptaan film *Hikayatassistance*.

Menurut Jean Hillier dalam buku *The Routledge Handbook Of Planning Theory* (2018: 339), konsep *becoming* atau “menjadi” adalah landasan pemikiran Deleuze. *Becoming* dalam pemikiran Deleuze merujuk pada penciptaan perbedaan yang terus berlangsung dan melekat pada segala bentuk peristiwa. Bagi Deleuze, *becoming* adalah penciptaan perbedaan yang tidak pernah berakhir, yang menyelip ke dalam setiap peristiwa, setiap eksistensi. Dalam bukunya *Cinema 2 The Time-Image* (2001: 141) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Hugh Tomlinson and Robert Galeta, Deleuze menyatakan bahwa *becoming* adalah tentang perubahan dan transformasi yang berkelanjutan, tanpa ada titik akhir yang tetap atau final. *Becoming* dalam *Hikayatassistance* berarti menggabungkan elemen dokumenter, performatif, dan arsip yang semuanya adalah proses perpindahan dan transformasi. *Becoming* di

sini, adalah *becoming* perlawanan, yang memungkinkan realitas dan konteks penciptaan ini bertemu dan saling memengaruhi untuk bertransformasi.

Dalam penciptaan *Hikayatassistance* sebagai penyelidikan yang berpaut dengan ideologi perlawanan, muncul kegelisahan tentang cara menerjemahkan ideologi ini ke dalam sinema. Kegelisahan tersebut tercermin dalam dialog internal tentang bagaimana mengintegrasikan konsep perlawanan secara sinematik. Di tengah upaya memvisualisasikan gagasan film yang telah terbentuk di dunia imajinasi, ideologi perlawanan muncul sebagai landasan konseptual dalam proses ini. Perlawanan menjadi kesadaran dan pedoman yang membentuk setiap keputusan artistik dan ide. Bukan sekadar isi, ideologi perlawanan berfungsi sebagai sistem keyakinan yang secara mendalam mengarahkan seluruh proses kreatif film ini.

Dalam suatu kesadaran tentang ideologi perlawanan yang menyertai proses penciptaan—menuju "*becoming*," atau menjadi sesuatu—yang pada gilirannya dipahami sebagai suatu bentuk dokumenter hibrida, tesis ini berupaya menggali lebih dalam dan memahami bentuk seni tutur atau sastra lisan yang dipersonifikasikan oleh Fuadi Klayu. Hasrat untuk memfilmkan Fuadi bukan semata lahir dari kekaguman pribadi terhadapnya, melainkan juga dari daya tarik ide perlawanan yang terpancar kuat dari bentuk presentasi seni tutur yang ia bawakan. Di dalam dirinya, praktik seni tutur itu telah menyatu dengan semangat perlawanan. Lalu semangat tersebut, sebagai tema sentral, hadir bukan hanya sebagai bentuk estetika—presentasi seni, tetapi juga sebagai posisi ideologis yang terpaut erat dengan keseharian dan pengalaman hidup Fuadi.

Saya melihat resistensi ini, bukan hanya sebagai wacana, melainkan sebagai sesuatu yang inheren dalam seni tuturannya. Resistensi itu adalah Fuadi, dan Fuadi adalah resistensi. Resistensi bagi Fuadi adalah semangat penciptaan seni hikayat dengan memancarkan ide atau gagasan tentang semangat perlawanan. Ini membuatnya bukan hanya sekadar subjek dokumenter, melainkan juga objek dari penyelidikan. Perlawanan yang menyatu dalam tuturan Fuadi menjadi alasan kuat untuk menempatkan dirinya dalam dua peran: sebagai pusat narasi film dan sebagai inti dari penyelidikan ini. Seni tuturannya adalah jalan masuk untuk memahami bukan hanya kisah-kisah yang disampaikan, tetapi juga kekuatan naratif perlawanan yang mengalir di setiap cerita lisan yang ia bawa. Ini bukan hanya soal mengangkat sebuah tradisi lisan Fuadi; ini tentang meresapi pergulatan batin dan sosial yang melekat pada setiap kata yang keluar dari mulut sang seniman menuju bentuk sinema—bertransformasi melalui *hyrid documentary*.

Di tengah pesatnya kemajuan era digital yang mengutamakan konten instan, seni tutur seperti *Hikayat assistance* sering kali terpinggirkan. Meskipun demikian, seni ini tetap menyimpan kekuatan yang menolak terkikis oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, saya tetap berkomitmen untuk mempresentasikan karya ini dalam bentuk sinema, khususnya melalui dokumenter hibrida, meski dengan perlawanan terhadap konsep ideal dalam *genre* tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Landers. Ideologi perlawanan berfungsi sebagai kekuatan dalam membentuk identitas film ini yang terus berkembang, dengan kesadaran akan keterbatasan yang ada dalam proses penciptaan karya.

Bagi saya, penciptaan *Hikayatussistance* adalah upaya sadar untuk membawa seni tutur Fuadi ke dalam ruang baru, yang memungkinkan ideologi perlawanan tidak hanya didengar, tetapi juga dilihat dan dipahami lebih mendalam. Film ini, sebagai dokumenter hibrida berbasis ideologi perlawanan, berfungsi lebih dari sekadar medium naratif; ia hadir sebagai sarana provokatif dan edukatif. Dengan mengadaptasi ciri utama seni tutur Fuadi, saya bertujuan untuk tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan kembali kondisi masa kini melalui nilai-nilai perlawanan yang terwujud dalam sinema.

*Hikayatussistance*, seperti PMTOH, merupakan seni tutur khas Aceh yang berakar pada tradisi lokal, tetapi dengan orientasi resistensi. PMTOH dirintis oleh Tengku Adnan dari Aceh Selatan, memadukan hikayat, syair, dan dodaidi—nyanyian tradisional pengantar tidur ibu untuk anak. Sementara itu, *Hikayatussistance* Fuadi merekontekstualisasi bentuk ini secara kontemporer, menambahkan elemen hikayat, mop-mop, syair, dan dodaidi dalam kerangka narasi subversif. *Hikayatussistance* berfungsi sebagai “monolog perlawanan”, mengintegrasikan estetika hikayat dengan semangat perlawanan, menciptakan ruang ekspresi baru yang menegaskan upaya merekonstruksi narasi budaya sekaligus melawan ideologi dominan melalui seni tutur, yang menggabungkan “*hikayat*” dengan “*resistance*.”

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Ide penciptaan film *Hikayatussistance* bertolak dari penggabungan antara fiksi dan dokumenter, terwujud dalam bentuk dokumenter hibrida dengan berbasis pada ideologi perlawanan. Ide penciptaannya adalah bagaimana ideologi perlawanan dapat

diintegrasikan ke dalam sinema dokumenter hibrida. Berangkat dari term dan wacana perlawanan, dan meminjam istilah *becoming* Deleuze untuk menyoal bagaimana kemudian dapat disebut *becoming* perlawanan dalam suatu penciptaan film. Narasi yang dibangun dalam film ini tidak hanya sebatas representasi dari seni tutur Fuadi Klayu dan karyanya, *Dongeng Sebelum Gulita*, namun juga sebuah upaya untuk mencerminkan ideologi perlawanan melalui sinema—yang kemudian disadari sebagai dokumenter hibrida.

Proses penciptaan ini tidak sekadar merekam kenyataan, film ini mengolah dan meresponnya, menciptakan ruang di mana term perlawanan hidup dalam setiap bingkai visual, dalam setiap detak naratif—tutur hikayat. Estetika sinema dan ideologi perlawanan dijalin erat, dengan palet warna merah. Warna terinspirasi dengan film-film Zhang Yimou. Warna merah bukan hanya sekadar warna; ia menjadi simbol kekuatan, semangat, dan perlawanan. Warna ini tak hanya mendekorasi, tetapi mendefinisikan imaji dan hasrat pembuat film, membawa makna yang mengalir di balik setiap adegan. Seolah merah itu sendiri adalah perlawanan—berdenyut, bergerak, dan mungkin menggetarkan sanubari membangkitkan jiwa-jiwa perlawanan.

Dalam wujud dokumenter hibrida ini, film secara sadar dikonstruksi untuk melampaui dokumentasi biasa. Ia tidak hanya mencatat, tetapi juga mengolah, menafsirkan dan kolaborasi—menggabungkan wawancara, arsip penampilan Fuadi, serta elemen performatif dari hikayat berjudul “*Dongeng Sebelum Gulita*” yang dipentaskan menyatu. Saya berpikir bagaimana cara dalam satu tempat, satu hari, bisa menyimpan lebih dari sekadar fakta; ia bisa menjadi medium transformasi, di mana realitas dan fiksi menyatu dalam ruang kreatif yang kaya dengan kemungkinan—

konstruksi ruang dan menyatukan subjek dokumenter ke dalamnya. Mengikuti pemikiran Deleuze tentang *becoming*—proses menjadi yang terus bergerak, film ini menggali lebih dalam tentang bagaimana ideologi perlawanan bukan hanya tema atau dasar yang menggerakkan proses penciptaan ini, tetapi juga prinsip yang membentuk dan mengarahkan setiap keputusan kreatif dan proses penciptaan. Film ini tidak hanya menjadi alat pencatatan, tetapi medium yang terus bertransformasi, menantang pemahaman tentang perlawanan, seni tutur, dan realitas itu sendiri. Di sinilah, term perlawanan bukan sekadar narasi, melainkan pengalaman yang bergerak dan hidup, mengalir dalam wujud film yang tidak berhenti menjadi.

Saya sederhanakan begini, bagaimana dengan *becoming* ini, lahir satu ruang pemikiran terhadap pengetahuan baru dari pengalaman praktik dan persentuhannya dengan teori atau literatur berdasarkan kepentingan, yang menghadirkan ide “jika” bukan sebagai pengandaian, melainkan sebagai pembuka ruang spekulatif—jika segala hal bersifat sementara, maka apa yang menjadi kepastian? Atau dengan radikal: “Jika” perubahan itu sendiri adalah dasar segala sesuatu, maka bagaimana mendefinisikan identitas dan keaslian dalam proses yang tidak ideal, memiliki keterbatasan material. Perubahan yang saya maksud adalah term perlawanan yang berubah, menjadi bentuk baru dalam proses penciptaan film yang dihadapkan pada keterbatasan yang telah saya singgung di atas.

Saya maknai pemikiran Deleuze, tentang *becoming* ini, dalam kaitannya dengan perlawanan adalah bahwa untuk memahami perlawanan dalam konteks penciptaan ini, saya harus melepaskan diri dari obsesi akan “hasil”. Dalam pemikiran Deleuze ditekankan di sini bahwa *becoming* tidak mencari kemenangan final, tetapi

menciptakan ruang yang memungkinkan perubahan—perlawanan sebagai proses yang, secara paradoks, hanya dapat terjadi ketika saya menerima ketidakpastian sebagai satu-satunya kepastian.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari tesis penciptaan ini:
  - a. Untuk menggali ideologi perlawanan dengan menjadikan sinema sebagai alat yang ampuh dalam mengungkapkan semangat tersebut.
  - b. Melalui eksplorasi dan keinginan untuk ikut mempopulerkan *genre* dokumenter hibrida—ikut menjadi bagian arus wacana tersebut, film ini tidak hanya menyampaikan narasi perlawanan secara konvensional, tetapi juga menyisipkannya dalam setiap aspek visual, estetika, dan strukturnya. Dengan kesadaran dan pengaruh konsep “*becoming*” dari Deleuze, film dalam tesis penciptaan ini mencerminkan ideologi perlawanan sebagai proses kreatif yang terus bergerak dan bertransformasi.
  - c. Selain itu, film ini berfungsi sebagai medium untuk meningkatkan kesadaran sosial dan budaya terkait isu-isu perlawanan di Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus, menjadikan sinema bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menggugah pemikiran dan memprovokasi kesadaran kritis di masyarakat luas.



2. Manfaat dari tesis penciptaan ini antara lain:
- a. Sebagai peningkatan pemahaman tentang dokumenter sebagai ruang kreatif yang tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga mengolah dan memberikan makna baru pada realitas dan pemaknaan perlawanan.
  - b. Film ini dijadikan sebagai sebuah contoh untuk para pembuat film, akademisi film, pelajar dan teman-teman yang ingin mengetahui tentang proses penciptaan yang berhubungan dengan ideologi tertentu, dalam konteks tesis ini tentang bagaimana ideologi perlawanan dapat terintegrasi ke dalam praktik kreatif, khususnya melalui perpaduan antara dokumenter dan fiksi—realitas dan imajinasi.
  - c. Secara akademis dan praktis, penyelidikan dalam tesis ini menawarkan wawasan bagi kajian sinema atau proses penciptaan serupa ke depannya dalam konteks dokumenter hibrida dan artikulasi perlawanan dalam penciptaan sinema. Selain itu, tesis penciptaan film ini berkontribusi pada penguatan kultural atau menawarkan tafsir baru terhadap peran seni tutur atau sastra lisan dan memberikan ruang bagi pelaku tradisi lisan. Kesenian tutur muncul sebagai wilayah di mana ideologi perlawanan dan identitas keacehan secara khusus terbentuk dan diartikulasikan—selain menjadi bentuk penerjemahan tentang estetika dalam sinema juga tentang term perlawanan di dalamnya. Seni tutur ini bukan sekadar alat ekspresi, tetapi juga sebuah mekanisme kultural yang menghubungkan individu dengan warisan kolektifnya. Bentuk kesenian yang memperkuat serta mempromosikan kearifan lokal yang kerap terpinggirkan

dalam arus modernitas, menghadirkan suara-suara dalam ciri unik kesenian ini kepada publik.

